

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses memberikan bimbingan dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap, dan keterampilan peserta didik disebut dengan pendidikan.¹ Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pada setiap individu.² Pendidikan juga bisa diartikan sebagai salah satu upaya dalam membangun karakter bangsa. Biasanya pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur kualitas dari setiap individu. Pendidikan sangat penting bagi setiap individu karena pendidikan bertujuan mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar semakin berkembang dengan baik. Jadi dengan adanya pendidikan bisa meningkatkan dan memperbaiki kualitas mutu setiap individu.

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari kata belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran memiliki arti yang berbeda, namun kedua komponen ini sangat penting. Belajar dikatakan sebagai perubahan perilaku dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dimana pendidik atau guru memberikan bimbingan, bantuan, dan memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran kepada siswa dalam melakukan belajar. Belajar dan pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran sudah

¹ Nainggolan Juliper, dkk, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Tekanan Zat," dalam jurnal Pendidikan Fisika Vol. 10 No. 2 (2022): 156-162

² Anas Nirwana dan Khairi Syafitri, "Pengaruh Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual Intellectual) Terhadap Hasil Belajar," Vol. IX No. 1 (2019): 2086-4250

tercapai.

Sekolah menjadi tempat utama dalam berlangsungnya kedua komponen tersebut. Di sekolah akan terjadi interaksi antara sesama individu dan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Disini guru menjadi pemegang penuh dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Guru yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Jika tidak ada pendidik atau guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Karena tidak semua individu bisa menjadi seorang pendidik.

Sains atau Ilmu Pendidikan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Hakikat sains khususnya fisika merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi. Sikap disini dalam artian terdapat rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitar. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Sedangkan aplikasi merupakan penerapan metode ilmiah dari konsep IPA atau Fisika di kehidupan sehari-hari.

Sudah banyak yang menganggap IPA mata pelajaran yang sulit, terdapat banyak angka, dan pembelajaran yang membosankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoir terdapat beberapa kesulitan dalam belajar IPA pada siswa. Ia mengemukakan beberapa kesulitan diantaranya terlalu banyak istilah asing, siswa terkesan harus menghafal materi, materi yang terlalu padat, keterbatasan media pembelajaran, siswa terkesan sulit memahami materi tanpa adanya media,

guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru yang kurang, dan terlalu monoton.³ Beberapa kesulitan tersebut akan berdampak pada siswa, salah satunya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil belajar adalah perubahan tingkat kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar.⁴ Hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar.⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut Oemar mengatakan, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁶ Solihatin juga mengutarakan pendapatnya, hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan dari pengamatan tersebut kemampuan yang dimiliki seseorang akan muncul.⁷

Hasil belajar menurut Bloom mencakup tiga ranah yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸ Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Ranah ini melibatkan siswa untuk berpikir seperti mengingat, memahami, menghubungkan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan tingkah laku siswa. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan

³ Khoir, "Kesulitan belajar sains: Studi Pada Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sains Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Jatimulya Kabupaten Bekasi" dalam jurnal Turats Vol 4, No 1 (2008): 1-21

⁴ Nainggolan Marienta, Darinda Sofia Tanjung, Ester J. Simartama. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar," dalam jurnal Basicedu Vol 5, No 2 (2021): 2617-2652

⁵ Ahmad, S, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

⁶ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hal. 30

⁷ Solihatin, E, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

⁸ Jihad, A. dan Haris, A, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013)

motorik. Mela Amalia mengemukakan bahwa ketiga ranah menurut Bloom ini menjadi objek penilaian hasil belajar siswa.⁹ Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh setelah seseorang mengalami proses pembelajaran. Dengan belajar seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya berperilaku tidak baik menjadi lebih baik.

Selain itu mata pelajaran IPA bukan hanya mengingat saja tetapi pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang sudah dipelajari. Dalam pembelajaran IPA akan membuat siswa untuk berpikir secara kritis. Menurut Ristiasari, berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan¹⁰ Selanjutnya, menurut hasil penelitian Kalesaran yang menyatakan bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹¹

Kemampuan berpikir kritis ini bukanlah bawaan dari lahir, tetapi perlu adanya latihan agar bisa berkembang. Kemampuan berpikir siswa perlu dilatih agar ide-ide siswa lebih baik dan akan berdampak baik pada hasil belajar siswa. Sudiarta dalam Ristiasari mengatakan berpikir kritis telah terbukti

⁹ Amalia Mela, Adiman, Sri Hatuti. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V," dalam jurnal JPFS Vol. 3 No. 1 (2020): 1-5

¹⁰ Ristiasari T, Priyono B, Sukaesih S, "Model Pembelajaran Problem Solving dengan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," dalam jurnal Unnes.J.Biol.Educ. Vol. 3 (2012): 34-41

¹¹ Kalesaran P, "Implementasi Model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Biologi di SMA Negeri 1 Tomohon" (Tondano: Srkirpsi Diterbitkan, 2010, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Manado)

mempersiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan.¹² Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang akan tanggap terhadap permasalahan dan dapat mengambil keputusan dengan alasan yang logis. Bagi siswa, kemampuan berpikir kritis akan dapat membantunya dalam memahami suatu konsep dengan benar.

Istilah berpikir kritis meliputi keterampilan seperti mengevaluasi sumber informasi, menantang asumsi, memahami konteks, menganalisis argumen, dan menggunakan metakognisi.¹³ Menurut Sciver dalam Gita Sekar, berpikir kritis adalah keterampilan dan interpretasi aktif terhadap pengamatan, komunikasi, informasi, dan argumentasi.¹⁴ Menurut Susanto, berpikir kritis memiliki arti sebuah jalan berpikir dengan maksud untuk menciptakan kesimpulan yang logis tentang gagasan atau ide yang dipercaya.¹⁵

Schafersman dalam Gita Sekar mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir berdasarkan pengetahuan yang sesuai dan dapat dipercaya atau cara berpikir yang beralasan, dapat digambarkan, bertanggungjawab, dan mahir.¹⁶ Sedangkan Facione menyatakan, berpikir kritis adalah pemikiran yang memiliki tujuan yaitu membuktikan suatu hal, menafsirkan apa arti sesuatu, dan

¹² Ristiasari T, Model Pembelajaran Problem Solving..., hal. 34-41

¹³ Sekar Gita Prihanti, *Strategi Belajar*, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hal. 125

¹⁴ Ibid, hal. 125

¹⁵ Susanto., A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016)

¹⁶ Sekar Gita Prihanti, *Strategi Belajar...*, hal. 127

memecahkan masalah.¹⁷ Facione juga menjelaskan bahwa berpikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat beberapa indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, interferensi, penjelasan, dan pengolahan diri.¹⁸ Berpikir kritis diawali dengan berpikir dilanjutkan dengan menggali dan menghargai tentang sudut pandang dan keyakinan baik diri sendiri maupun orang lain.

Berpikir kritis ini sering kali menjadi tinjauan di sekolah. Berpikir kritis perlu dilatih agar berkembang. Menurut observasi awal ketika melaksanakan Magang I yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret sampai 9 April 2022 dan Magang II yang dilaksanakan pada tanggal 21 September sampai 5 Oktober 2022 di MTsN 2 Kota Blitar, pembelajaran di sekolah tersebut sering kali menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru. Dengan menggunakan metode tersebut siswa akan cenderung mengamati guru dan tidak aktif bertanya. Selain itu, metode ceramah membuat siswa mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Tetapi juga sudah terdapat beberapa guru yang mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif. Penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat berdampak pada siswa yang tidak menyukai mata pelajaran yang disampaikan guru.¹⁹ Fisika akan mudah jika guru menggunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa mudah bosan dan mudah untuk memahami materi. Model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif untuk berdiskusi, tanya jawab, dan melakukan praktikum sederhana.

Terlebih lagi kelas VIII yang menjadi salah satu materi abstrak. Cahaya

¹⁷ Facione, P. A., *Critical Thinking: What it is and Why It Counts* Millbrae (CA: Measure Reasons and The California Academic Press, 2013)

¹⁸ Sekar Gita Prihanti, *Strategi Belajar...*, hal. 128

¹⁹ Abbas, Luqman H, "Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika", Vol. 5, No. 2(2019): 270-277

tidak mempunyai wujud, namun cahaya ada dan dapat dirasakan keberadaannya. Cara paling mudah merasakan cahaya adalah dengan menyalakan dan memadamkan lampu pada malam hari. Jika tidak ada cahaya kehidupan yang ada di alam semesta akan mengalami kegelapan. Tanpa cahaya tidak akan bisa melihat benda dengan jelas, berbagai macam bunga yang berwarna-warni, dan keindahan pemandangan alam.²⁰ Maka dari itu materi ini juga penting untuk dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya. Jika guru tidak memiliki variasi dalam menggunakan model pembelajaran maka siswa akan mudah bosan dan kurang memahami materi yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang akan membuat siswa tidak mudah bosan yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual*). Model ini identik dengan menggunakan semua alat indera pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan alat indera dengan semaksimal mungkin bisa berdampak baik pada proses pembelajaran. Terdapat beberapa kelebihan pada model pembelajaran SAVI diantaranya model ini bisa memunculkan suasana belajar yang baik, cocok untuk semua gaya belajar siswa, melatih siswa untuk berani mengutarakan pendapat, memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, dan membangkitkan kreatifitas serta psikomotor siswa.²¹

Sedangkan menurut Shoimin, kekurangan model pembelajaran SAVI yaitu model ini menuntut guru yang sempurna, membutuhkan kelengkapan sarana dan

²⁰ Zubaidah, S, dkk, *ILMU PENGETAHUAN ALAM*, (Gresik: PT Temprina Media Grafika, 2017)

²¹ Meier, Dave , *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj.Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa. 2005), hal. 117

prasarana yang menyeluruh, serta membutuhkan waktu yang lama.²² Sumarni mengemukakan kelebihan model pembelajaran SAVI yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, memunculkan suasana belajar yang lebih baik, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual. Adapun kekurangan model pembelajaran SAVI yaitu membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu dan menuntut adanya guru yang sempurna dalam memadukan keempat komponen dalam SAVI.²³

Walaupun terdapat beberapa kekurangan, model pembelajaran SAVI sudah banyak diteliti. Dan beberapa penelitian tersebut model pembelajaran ini memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Mela Amalia dan kedua temannya yang dilakukan di SD Negeri 1 Bayalangu Kidul, dalam penelitiannya membuktikan bahwa model pembelajaran SAVI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.²⁴ Penelitian yang sudah dilakukan oleh Nirwana Anas dan Khairi Syafitri juga menyimpulkan bahwasannya dalam menggunakan model pembelajaran SAVI, hasil belajar siswa kelas V MIN 3 Kota Medan mengalami peningkatan sebesar 10%. Selain itu kelas yang menggunakan model ini hasil belajarnya lebih tinggi daripada hasil belajar siswa di kelas ceramah.²⁵

²² Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), hal. 182

²³ Sumarni Wiwit, dkk, "Eksperimen Model Pembelajaran SAVI dan PBL Materi Gerak Lurus Kelas X MIA SMA N 4 Surakarta Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," dalam jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF) 9 Volume 7 Nomor 2 (2017) ISSN : 2089-6158

²⁴ Amalia Mela, Adiman, dan Sri Hatuti, "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V," dalam jurnal JPFS Vol. 3 No. 1 (2020): 1-5

²⁵ Anas Nirwana dan Khairi Syafitri, "Pengaruh Model SAVI (Somatic, Audtory, Visual Intellectual) Terhadap Hasil Belajar," Vol. IX No. 1 (2019): 2086-4250

Menurut rata-rata nilai hasil ujian semester I untuk mata pelajaran IPA pada tahun ajaran 2022/2023 di MTsN 2 Kota Blitar kelas VIII menunjukkan 60% masih dibawah KKM. Pada tahun ajaran 2021/2022 nilai KKM di sekolah tersebut sudah mencapai 86. Dengan nilai KKM yang cukup tinggi dan penyampaian materi dari guru yang masih menggunakan metode *teacher center* membuat nilai siswa dibawah KKM. Dengan metode *teacher center* membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa akan mudah bosan. Karena guru hanya mendemonstrasikan dan menjelaskan materi. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain berpengaruh terhadap hasil belajar model pembelajaran SAVI juga memiliki pengaruh dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Meivi dan teman-temannya. Dalam penelitian mereka, rerata *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi pada kemampuan berpikir kritis daripada rerata *posttest* kelas kontrol.²⁶ Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Tondano pada kelas X IPA. Berdasarkan observasi saat Magang II yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan setengah, siswa cenderung memperhatikan tanpa bertanya lebih lanjut mengenai materi yang diajarkan berlangsung.

Berpikir kritis siswa masih rendah dikarenakan pembelajaran di MTsN 2 Kota Blitar sering kali menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru. Membelajarkan berpikir kritis dapat dilakukan guru melalui tanya jawab, diskusi,

²⁶Meivi V. Lalela, dkk. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tondano," Vol. 2 No. 2, (2021): 98-104

menulis, kerja sama, dan praktik.²⁷ Namun jika guru tidak memunculkan unsur-unsur tersebut karena menggunakan model pembelajaran *teacher center* maka kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang serta akan membuat siswa kurang aktif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan didukung oleh penelitian terdahulu, MTsN 2 Kota Blitar perlu adanya peningkatan pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif daripada guru yaitu model pembelajaran yang memanfaatkan semua indra siswa yaitu model pembelajaran SAVI. Sehingga diangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran berbasis saintifik dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis saintifik di MTsN 2 Kota Blitar masih relatif berpusat pada guru atau biasa disebut dengan *teacher center*. Yang dimana guru aktif dalam menyampaikan materi, kurang apersepsi, dan motivasi yang diberikan pada siswa saat membuka proses pembelajaran.
2. Terdapat beberapa kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA sehingga

²⁷ Meivi V. Lalela, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IPA di SMA Negeri 2 Tondano,” dalam *Jurnal Sains Pendidikan Biologi* Vol. 2 No. 2, (2021): 98-104

menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih lemah dikarenakan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa kurang membangun pengetahuan yang dimilikinya saat pembelajaran.
4. Materi cahaya merupakan materi yang abstrak, maka dari itu perlu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa mudah memahami materi cahaya.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Model yang diterapkan oleh peneliti yaitu model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) yang menerapkan teori Dave Meier.
2. Variabel terikat yang digunakan oleh peneliti dibatasi pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Hasil belajar yang digunakan adalah menurut taksonomi Bloom yang terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu taksonomi Bloom revisi dan tidak semua indikator digunakan serta hanya pada ranah kognitif saja. Indikator yang digunakan hanya pada tahap kelima tanpa tahap yang terakhir yaitu mencipta.
4. Kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah menurut Facione yang terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis. Enam indikator tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Namun indikator pengaturan diri tidak digunakan.

5. Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu materi cahaya pada kelas VIII pada sub bab sifat-sifat cahaya dan pembentukan bayangan pada cermin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi dan pembatasan masalah maka didapatkan rumusan masalah. Berikut ini rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis. Kegunaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Secara teoritis sebagai berikut :

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa.
2. Dapat dipergunakan oleh lembaga pendidikan sebagai sebuah referensi dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam menggunakan model SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) dalam pembelajaran di

kelas. Agar guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

3. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu agar tahu hasil belajar siswa. Selain itu agar membantu bagaimana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga bisa membantu dalam pembelajaran di kelas. Serta guru juga bisa menggunakan model ini untuk pembelajaran di kelas.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual) terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan konseptual sebagai berikut:

1. Model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual)

Menurut Ngalimun, dkk SAVI adalah menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa dengan sebaik mungkin.²⁸ Sedangkan menurut Shomin, kegiatan pembelajaran pada model ini menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa, dimana siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan bertindak dan bergerak (*somatic*), belajar dengan berbicara dan mendengar (*auditory*), belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*visualization*), serta belajar memecahkan masalah dan berpikir (*intellectually*).²⁹

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah melalui suatu pembelajaran.³⁰ Hasil belajar menurut Bloom mencakup tiga ranah yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.³¹ Hasil belajar ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang, ranah afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, dan kepribadian, dan ranah

²⁸ Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hal. 234

²⁹ Shoimin, A, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

³⁰ Suryani, Fadiyah, "Peningkatan Prestasi Siswa pada Konsep Fluida Statis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) Bervariasi Demonstrasi di Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Yogyakarta TA 2012–2013," dalam jurnal JRKPF UAD Vol 1 no.1, (April 2014)

³¹ Jihad, A. dan Haris, A, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013)

psikomotorik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik.³²

3. Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan.³³

Sedangkan penegasan istilah secara operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran SAVI (Somatik, Auditory, Visual, dan Intelektual)

SAVI merupakan model pembelajaran yang menggunakan semua alat indra dengan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran SAVI menurut Dave Meier yang terdapat empat karakteristik. Sintaks dalam model pembelajaran ini adalah tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Hasil belajar menurut Bloom ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini hanya akan mengukur hasil belajar pada ranah kognitif yang akan diukur menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda dan uraian.

³²Nyoman Ni Parwati, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018), hal. 25

³³Ristiasari T, Priyono B, Sukaesih S, "Model Pembelajaran Problem Solving dengan Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," dalam jurnal Unnes. *J. Biol. Educ.* (3)" (2012): 34-41

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental yang diorganisasikan dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini menggunakan teori dari Facione yang terdiri dari enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Dalam mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan instrumen tes berupa uraian.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penulisan ini terdiri dari cover depan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Landasan Teori) terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian) terdiri dari rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar rujukan, berisikan rujukan-rujukan yang dipakai oleh peneliti.